



## Deslenda's Role in the Transformation of Minangkabau Dance Art Public Spaces: Representation of Identity and Creativity

<sup>1</sup>Valentania\*, <sup>2</sup>Buyung Pardamean, <sup>3</sup>Rahmi Juwita

Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Email: valentania@unm.ac.id<sup>1</sup>, Buyung.pardamean@unm.ac.id<sup>2</sup>, rahmi.juwita@unm.ac.id<sup>3</sup>.

\*Corresponding author: Valentania

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang salah satu koreografer perempuan Minangkabau Deslenda yang produktif dan inovatif dalam menciptakan sebuah karya. Melalui analisis proses kreatif, hasil karya serta kiprah profesional Deslenda, penelitian ini terfokus dengan bagaimana Deslenda mampu mengembangkan ruang ekspresi khususnya bagi penari maupun koreografer perempuan di Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan cara melihat kreativitas dalam karya tari Deslenda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya koreografi Deslenda yang menggabungkan tradisi Minangkabau dengan pendekatan kontemporer telah menghasilkan karya yang kuat secara estetis, sarat makna sosial, serta mampu beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Melalui komunitas tari Galang, Deslenda tidak hanya berperan sebagai koreografer saja, tetapi juga sebagai mentor sekaligus pemimpin komunitas seni Tari Galang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Deslenda merupakan representasi salah satu koreografer perempuan Minangkabau modern yang mampu merubah persepsi terhadap perempuan Minangkabau di publik seni.

**Kata kunci:** Koreografer Perempuan, Minangkabau, Kreativitas

### ABSTRACT

*This research discusses one of the productive and innovative Minangkabau female choreographers, Deslenda, in creating dance works. Through an analysis of Deslenda's creative process, artistic works, and professional contributions, this study focuses on how Deslenda has been able to develop a space of expression, particularly for female dancers and choreographers in Minangkabau. This research employs a qualitative approach with descriptive-analytical methods by examining creativity in Deslenda's dance works. The results of the study indicate that Deslenda's choreographic style, which combines Minangkabau traditions with contemporary approaches, has produced works that are aesthetically powerful, rich in social meaning, and adaptable to the development of the times. Through the Galang dance community, Deslenda plays not only the role of choreographer, but also acts as a mentor and leader of the Galang dance arts community. This study concludes that Deslenda represents a modern Minangkabau female choreographer who has been able to transform public perceptions of Minangkabau women within the arts community.*

**Keywords:** Female Choreographer, Minangkabau, Creativity

## 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang sangat kompleks, yang didalamnya mencakup kepercayaan, pengetahuan, hukum, adat istiadat, kesenian, moral serta berbagai kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan memiliki fungsi penting dalam membentuk identitas sosial serta mampu mempresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya. Di dalam konteks masyarakat Minangkabau, kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, namun juga sebagai media aktualisasi identitas budaya yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, seperti relasi, adat, gender, dan struktur sosial masyarakat (Sedyawati, 2016).

Perkembangan seni tari Minangkabau mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial. Awalnya, seni pertunjukan Minangkabau lebih banyak ditampilkan oleh laki-laki. Perempuan, di satu sisi, memiliki posisi yang dihormati dalam budaya matrilineal masyarakat Minangkabau dan, di sisi lain, mereka dibatasi ketika mereka ingin mengekspresikan diri dalam seni pertunjukan (Astuti, 2004a). Upaya yang dilakukan oleh perempuan untuk menuntut agar masyarakat Minangkabau harus menoleransi perempuan yang mengambil bagian dalam seni pertunjukan, terutama menari, menyebabkan pro dan kontra (Efrida, 2009). Hal tersebut terjadi karena adanya batasan adat terhadap perempuan untuk tampil diruang publik. Namun, modernisasi, pendidikan dan perkembangan seni pertunjukan kontemporer telah membuka ruang baru bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam dunia seni tari. Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti yang menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam seni pertunjukan Minangkabau menjadi bentuk transformasi budaya yang menunjukkan adanya perubahan pandangan masyarakat terhadap posisi perempuan dalam ruang publik seni (Astuti, 2004b). Transformasi tersebut juga tidak terlepas dari kontribusi tokoh-tokoh koreografer perempuan Minangkabau terdahulu seperti Hoeridjah Adam, Syofyani Boestamam dan Gusmiati Suid yang telah berhasil menghadirkan inovasi dalam pengembangan tari Minangkabau modern. Sebagai koreografer yang lahir dan dibesarkan dalam kultur Minangkabau tentu keempat koreografer ini ikut merasakan betapa dilematis posisi perempuan dalam masyarakat Minangkabau pada masanya (Surheni, 2015). Kehadiran mereka menjadi tonggak penting dalam perubahan paradigma seni pertunjukan Minangkabau, dimana perempuan tidak lagi hanya menjadi objek pertunjukan saja, tetapi juga menjadi creator dan pemimpin dalam ruang seni. Menurut Muliati, koreografer perempuan Minangkabau telah menghadirkan bentuk resistensi budaya melalui karya tari yang mempresentasikan identitas perempuan modern tanpa meninggalkan akar tradisi (Muliati, 2018).

Setelah para koreografer terdahulu berhasil menghadirkan inovasi dalam pengembangan tari Minangkabau, berikutnya juga muncul generasi pelapis koreografer perempuan yang juga ikut mengembangkan tari Minangkabau melalui pendekatan kontemporer dan eksploratif, salah satunya adalah Deslenda. Deslenda dikenal sebagai koreografer perempuan Minangkabau yang aktif menciptakan karya tari dengan mengkolaborasikan unsur tradisi Minangkabau dan pendekatan modern melalui teatrikal. Kreativitas tersebut nampak melalui eksplorasi gerak silat sebagai dasar pijakan karya, penggunaan unsur teatrikal, serta pengolahan ruang pertunjukan yang lebih dinamis. Penggunaan unsur silek dalam tari kontemporer Minangkabau menunjukkan bahwa tradisi dapat menjadi sumber kreativitas baru dalam pengembangan seni pertunjukan modern (Rosalina et al., 2022). Hal inilah yang dilakukan oleh Deslenda dalam proses kreativitasnya membuat sebuah karya tari. Selain aktif berkarya, Deslenda juga mendirikan komunitas Tari Galang sebagai ruang kreatif bagi generasi muda untuk belajar dan berkesenian. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah penciptaan karya seni, tetapi juga menjadi media pendidikan seni dan pemberdayaan perempuan dalam bidang tari. Kehadiran komunitas seni yang dipimpin perempuan menunjukkan adanya perubahan struktur sosial dalam dunia seni pertunjukan Minangkabau. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat, Yuda dkk bahwa seni pertunjukan kontemporer berbasis tradisi dapat menjadi media pelestarian budaya sekaligus ruang kreatif bagi generasi muda untuk mengembangkan identitas budaya lokal (Yuda et al., 2020).

Perkembangan seni pertunjukan kontemporer saat ini menuntut seniman untuk mampu menghadirkan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga relevan dengan persoalan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, karya-karya Deslenda memperlihatkan adanya dialog antara tradisi dan modernitas. Gerak Silat Minangkabau yang menjadi dasar pijakan gerak koreografinya, sebagaimana gerak tari Minangkabau adalah bentuk yang lemah gemulai namun tetap dinamis dan tajam (Erlinda, 2021). Kemudian Deslenda mengembangkan gerak dasar melalui eksplorasi tubuh, menambahkan dramatis dalam pertunjukan, serta menggunakan pendekatan teatrikal yang menghasilkan bentuk pertunjukan baru yang komunikatif dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukan sesuatu yang statis, namun juga dapat berkembang melalui kreativitas seniman sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian mengenai koreografer perempuan Minangkabau telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus membahas peran Deslenda dalam transformasi ruang publik seni tari masih relative terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana Deslenda membangun identitas artistic sebagai koreografer perempuan Minangkabau sekaligus memahaminya dalam perkembangan seni tari kontemporer di Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Deslenda dalam transformasi ruang publik seni tari Minangkabau melalui kreativitas karya, proses berkesenian, dan aktivitas komunitas yang dibangunnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni tari dan pemberdayaan perempuan dalam konteks budaya Minangkabau.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif, analisis dengan pendekatan kualitatif. Menurut (L.J Moleong, 2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Fenomena dalam hal ini berkaitan dengan perjalanan Deslenda dalam berkesenian, kontribusi Deslenda terhadap perkembangan tari Minangkabau, serta bagaimana Deslenda bisa memanfaatkan ruang publik sebagai salah perempuan Minangkabau yang kreatif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena berfungsi memperoleh informasi yang sesuai dengan focus kajian (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini juga dilakukan tahapan dalam teknik pengumpulan data yang pertama kali dilakukan adalah melalui studi pustaka. Tujuan awal studi pustaka ini adalah untuk mencari, mengetahui pendapat-pendapat atau pokok pikiran yang dapat berupa jurnal, tulisan, buku-buku serta laporan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian saat ini, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti. Dalam hal ini studi pustaka dilakukan dengan melihat beberapa tulisan buku, jurnal yang berkaitan dengan kajian koreografer perempuan Minangkabau dan koreografer Deslenda dalam menciptakan sebuah karya tari. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tahap observasi, Observasi merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), obyek (benda), atau kegiatan yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan observasi terhadap bagaimana peran Deslenda sebagai seorang koreografer perempuan Minangkabau dan karya yang telah diciptakannya. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan wawancara dan dokumentasi. Dalam tahapan pengumpulan data dengan teknik wawancara dengan Deslenda sebagai objek utama dalam penelitian ini dapat membantu memperoleh data yang lebih banyak sebagai informan, serta dapat melakukan klarifikasi terhadap hal-hal yang belum diketahui. Kemudian dilakukan langkah untuk menganalisis data dengan mengolah semua data yang di peroleh, untuk deskripsikan dan membuat kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Biografi Deslenda dan Perjalanan Pendidikan

Deslenda merupakan salah satu koreografer perempuan Minangkabau yang cukup aktif membuat karya tari di Sumatera Barat. Deslenda dilahirkan di Rumbai, 3 Desember 1963. Ia menamatkan pendidikan menengahnya tahun 1985 di Sekolah Menengah Kejuruan 7 Padang atau yang sekarang telah berubah menjadi SMKI Padang. Deslenda selanjutnya menempuh pendidikan Diploma III di Sendratasik FPBS IKIP Padang pada tahun 1988, menyelesaikan S1 Seni Tari tahun 1997, beberapa tahun kemudian yaitu tahun 2002 ia menyelesaikan studi S2 IPS jurusan Antropologi-Sosiologi UNP. Saat ini Deslenda menjadi tenaga pendidik di SMKI Padang. Menggeluti dunia seni tari sudah dilakukan Deslenda sejak Sekolah Menengah di SMKI Padang. Namun Deslenda tidak melanjutkan pendidikannya dengan mengambil bidang khusus pada seni tari. Hal tersebut tidak membuatnya berhenti untuk terus berkreativitas dalam membuat karya tari, meskipun ia menggeluti seni tari sebagai tari pendidikan dan bekerja pada almamater sekolahnya dulu, ia juga didukung oleh suaminya Hardian Rajab yang juga merupakan seorang seniman dalam bidang seni Teater. Tak jarang dilihat dalam karya yang di ciptakan oleh Deslenda juga terdapat kolaborasi antara seni tari dan teater. Pada tahun 1991, Deslenda dulu juga pernah tergabung dalam grup teater yang berada di Taman Budaya Padang, salah satunya ia menjadi pemain teater dari sutradara yang merupakan suaminya sendiri.

Deslenda tidak hanya berkreativitas melalui pendidikan formal saja, Deslenda juga mendirikan *Kelompok Olah Tari Galang (Komunitas Tari Galang/ Performing Art)* tahun 1991. Komunitas ini lahir dengan pijakan memanfaatkan potensi serta kekayaan tradisi Minangkabau yang dijadikan sebagai landasan dalam

penciptaan karya tari modern atau kontemporer bagi Deslenda. Pada mulanya Deslenda mendirikan komunitas ini untuk mengangkat potensi dari khasanah tradisi, terutama yang dilihat pada silat Minangkabau yang dilahirkan dalam bentuk gerak koreografi (wawancara dengan Deslenda 26 Maret 2022). Komunitas tersebut merupakan salah satu wadah untuk menampung kreativitas generasi muda serta bentuk upaya pelestarian seni dan budaya (A. Yayan Uliya Sari & Tisnawati, 2025). Melalui komunitas ini Deslenda dapat menuangkan ide-ide dan gagasannya kedalam bentuk karya seni. Pengalaman Deslenda dalam berkarya telah mengantarkannya menjadi seorang koreografer yang diperhitungkan di Sumatera Barat. Kreativitas Deslenda dalam berkarya dapat dilihat dari gerak-gerak inovatif yang berpijak pada gerak dasar tradisi Minangkabau. Karya-karya tarinya tersebut dipertunjukkan dengan baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Dalam karya nya, Deslenda juga tak jarang menggunakan penari perempuan, karena dilihat dari latar belakangnya yang merupakan seorang guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMKI) Padang, Deslenda merasa sulit untuk menemukan penari laki-laki, karena peserta didik di SMKI mayoritas adalah perempuan.

Dalam hal pemilihan penari, Deslenda memiliki beberapa kriteria seperti melakukan pemilihan karakter yang sesuai dengan tema karya yang digarap. Ia juga melatih penari-penarinya menjadi penari profesional sehingga mampu menangkap ungkapan yang ingin disampaikan melalui karya tarinya sebagai instrumen ekspresi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Sal Murgiyanto bahwa Sebuah tarian menjadi menarik perhatian penonton karena dilakukan oleh penari yang memiliki keterampilan gerak yang tidak dimiliki oleh manusia biasa, karenanya untuk menjadi seorang penari profesional dibutuhkan ketekunan mengikuti latihan yang memerlukan proses panjang (Sal Murgiyanto, 2002:14). Hal inilah yang dilakukan oleh Deslenda dalam mencari seorang penari dalam karya nya, selain itu Deslenda juga selektif di dalam mencari topik garapan karya yang ia ciptakan. Ia memilih topik-topik yang aktual yang selanjutnya diolah menjadi satu bentuk koreografi yang menarik dan komunikatif sebagai seni pertunjukan tontonan.

### **3.2 Komunitas Tari Galang: Wadah Kreativitas dan Pendidikan Seni**

Deslenda mendirikan komunitas Tari Galang sebagai ruang kreatif yang dapat menjadi pendukung dalam memfasilitasi proses berkesenian secara mandiri dan terbuka. Komunitas ini dijadikan sebagai wadah bagi Deslenda untuk mengeksplorasi berbagai ide kreatif, dan menciptakan karya-karya tari yang masih berpijak pada tradisi Minangkabau namun di kemas secara kontemporer. Komunitas tari Galang juga memainkan peran penting dalam pengembangan generasi muda. Melalui komunitas ini Deslenda membuat strategi pelestarian budaya yang partisipatif dan kolaboratif untuk mempertahankan budaya (Rayhan et al., 2025). Sebagai seorang pendidik, Deslenda juga menggunakan komunitas ini sebagai wadah bagi siswa-siswinya untuk mendapatkan pengalaman panggung dan juga untuk membentuk karakter seniman yang kreatif dan disiplin. Melalui proses latihan yang rutin di terapkan oleh komunitas tari Galang ini juga mampu melatih kemampuan teknis penari yang kuat seperti pada penguasaan gerak silat sebagai identitas gerak dasar tari di Minangkabau. Tidak hanya itu, komunitas ini banyak terlibat dalam berbagai festival dan pertunjukan tari baik di nasional maupun internasional. Deslenda juga membangun kerja sama lintas seni seperti teater, music dan seni pertunjukan lainnya. Sehingga dengan kerja sama ini, Deslenda dapat menghasilkan warna baru dalam pertunjukan karyanya. Komunitas ini menjadi bukti bahwa ruang kreativitas perempuan Minangkabau dapat berkembang pesat ketika berada dalam lingkungan yang terbuka dan kolaboratif. Kehadiran komunitas ini tidak hanya menghasilkan karya-karya tari, tetapi juga memperkuat posisi perempuan sebagai pemimpin komunitas seni yang profesional dan produktif.

### **3.3 Gaya Koreografi Deslenda: Perpaduan Tradisi dan Modernitas dalam Karya Galang-Galang Padang**

Sebagai seorang yang lahir dengan darah Minangkabau, gaya koreografi Deslenda tentu sangat berpengaruh oleh tradisi Minangkabau. Terutama unsur silat yang menjadi dasar gerak dalam karya tari Minangkabau. Gerakan silat yang identik dengan pola kuda-kuda, elakan, tepisan dan bunga-bunga silat menjadi pondasi utama dalam inspirasi karya Deslenda. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa Deslenda tidak hanya sekedar mempertahankan tradisi Minangkabau, tetapi juga melakukan reinterpretasi melalui pendekatan kreatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni tradisional yang bertahan adalah seni yang mampu bernegosiasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya (Sedyawati, 2016).

Salah satu hasil transformasi tersebut dapat dilihat pada karya Deslenda yang berjudul Galang-galang Padang. Karya Galang-galang Padang merupakan karya teaterikal kolaborasi tari dan teater yang di buat oleh koreografer Deslenda. Karya ini diciptakan oleh Deslenda sebagai bentuk rasa syukur dan

terimakasihnya dalam menjalani hidup sebagai seorang koreografer dan penari. Karya ini bercerita tentang kisah atau proses terbentuknya sebuah komunitas yang dipimpin oleh dirinya sendiri yaitu *Galang Dance Komunitas* (Komunitas Tari Galang), perjalanan dari awal hingga akhirnya Deslenda dapat berkarya dan berkarir dalam komunitas tersebut (wawancara dengan Deslenda 26 Maret 2022).

Karya Galang-galang Padang merupakan contoh konkret dari gaya koreografi Deslenda yang menggabungkan unsur tari dan teater dalam satu kesatuan dramaturgis. Karya ini tidak hanya menampilkan rangkaian gerak, tetapi juga membangun narasi yang bersifat reflektif. Karya yang berdurasi kurang lebih 30 menit itu ditampilkan pada 30 November 2020 di Galery Taman Budaya kota Padang Sumatera Barat. Sebuah karya yang memiliki konsep garapan kontemporer ini, Deslenda mengkolaborasikan pertunjukan teater dengan pertunjukan tari. Kekayaan ekspresi tari kontemporer semakin kuat ketika dipadukan dengan element teater karena keduanya menghasilkan pertunjukan yang bukan sekedar menyampaikan cerita, melainkan menawarkan pengalaman estetik yang kompleks (Yuda et al., 2020). Dalam perspektif kajian tari kontemporer, tubuh penari bukan hanya dijadikan sebagai instrument teknis, tetapi juga sebagai ruang produksi makna. Tubuh dalam pertunjukan tidak berhenti sebagai representasi gerak tari, tetapi berfungsi sebagai teks yang hidup (Rosalina et al., 2022). Deslenda memanfaatkan tubuh sebagai ruang untuk menyampaikan nilai tradisi dan ekspresi modern.

Struktur dramatis yang terbangun secara sistematis dalam karya Galang-galang Padang ini menghadirkan dialog verbal antara tokoh dan penari. Deslenda juga memperkuat dimensi teaterikal dengan penggunaan mimic wajah, serta eksplorasi ekspresi vocal. Dalam pertunjukannya terdapat beberapa dialog yang dilakukan antara kedua tokoh, kemudian ada juga saatnya tokoh Deslenda berdialog menggunakan mimik wajah dengan kelima penari lainnya. Bahkan juga terdapat pengungkapan ekspresi wajah atau mimik wajah dari kelima penari tersebut yang juga sesekali menggunakan suara. Integrasi antara tari dan teater dalam karya kontemporer menciptakan pengalaman pertunjukan yang lebih kompleks, dimana penonton tidak hanya menikmati estetika gerak, tetapi juga terlibat dalam pemaknaan naratif. Dalam konteks ini Deslenda dapat memosisikan karya tari sebagai medium penyampaian makna yang kuat. Karya kontemporer ini Deslenda tetap mempertahankan dasar pijakan gerak dengan gerakan bunga-bunga silat yang kemudia dikembangkan dan di eksplorasi dengan tubuh penari, sehingga Deslenda mampu untuk menyampaikan pesan kepada penonton.

Gaya koreografi Deslenda menunjukkan bahwa kolaborasi antara tradisi dan modernitas bukanlah sesuatu hal yang bertentangan, melainkan dua hal tersebut adalah sesuatu yang saling melengkapi. Dengan kreativitas yang tinggi seseorang dapat melakukan pembaharuan baik yang disalurkan melalui gerak maupun dalam karya yang diciptakan (Astuti, 2013). Melalui pengolahan gerak silat, ditambah dengan sentuhan teater, dan ekspresi yang kuat, Deslenda mampu menciptakan karya yang indah sekaligus memiliki makna budaya dan sosial. Karya Galang-galang Padang membuktikan bahwa tari tidak hanya sebagai pertunjukan, tetapi juga sebagai media untuk mengkespresikan diri, menyampaikan nilai budaya dan menghadirkan inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Berbicara mengenai karya tari, untuk menganalisis karya tersebut akan dilihat dari keseluruhan bentuk karyanya, yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Gerak

Gerak sebagai substansi dasar dari tari, menjadi hal pokok yang harus diperhatikan, karena gerak dalam tari tidak hanya semata-mata gerak seperti berjalan, menyapu makan dan aktivitas sehari-hari seperti biasa. Namun gerak tari adalah gerakan yang telah diberi penekanan hingga membentuk sebuah gerakan yang dinamis dan indah untuk ditonton. Gerak dalam tari juga dapat menjadi penanda identitas seseorang koreografer. Dalam karya Galang-Galang Padang dilihat dari keseluruhan gerakannya, Deslenda menggunakan gerak-gerak yang berasal dari tradisi Minangkabau serta dasar pijakan gerak silat, di mana dapat dilihat dalam karyanya ia masih menggunakan bunga-bunga silat yang kemudian dikembangkan sesuai dengan komposisi tari ruang, waktu, dan tenaga sehingga gerak tersebut terlihat lebih indah dan dinamis. Pengembangan gerak silat yang dilihat dari penggunaan *pituggua* (kuda-kuda), kemudian gerak *gelek* yang menjadi ciri khas pada tari tradisi Minangkabau. Tari tradisional Minangkabau memiliki kesamaan karakter gerak yang berbasis pencak silat sebagai identitas yang melekat pada tari-tari Minangkabau, sehingga dalam menciptakan gerak pada karyanya, Deslenda tetap perpijakan pada gerak tari tradisi Minangkabau (Wahyuni et al., 2018).



Gambar 1 Gerak Pitunggua dan Gelek  
Dalam Karya Galang-galang Padang (Dokumentasi Deslenda 2020)

b. Penari

Penari atau pendukung dalam karya Galang-galang Padang ini adalah 7 orang yang terdiri dari 5 penari dan 2 orang tokoh, namun penggunaan tokoh dalam karya ini tidak selalu berbicara atau berdialog, karena ada saatnya mereka juga melakukan gerakan. 2 orang tokoh dalam karya ini adalah Deslenda dan satu orang laki-laki. Dimana tokoh tersebut merupakan gambaran Deslenda dengan (alm) suaminya.

c. Musik

Meskipun karya yang diciptakan oleh Deslenda adalah sebuah karya kontemporer, namun Deslenda selalu menggunakan alat musik tradisional yang berasal dari Minangkabau. Adapun alat musik yang digunakan dalam karya Galang-Galang Padang diantaranya adalah *Saluang*, *Bansi*, *Talempong*, dan *Gandang*. Dengan 4 orang pemain musik dalam karya ini mampu untuk menghidupkan suasana dalam karyanya.

d. Properti

Properti yang digunakan dalam karya Galang-galang Padang adalah piring, indang, payung, dan selendang dengan kain putih yang panjang. Semua properti tersebut menggambarkan proses perjalanan seorang Deslenda dalam mencapai karirnya dari sebagai seorang penari hingga menjadi seorang koreografer hebat seperti saat sekarang. Properti piring, payung dan selendang merupakan properti yang sering digunakan dalam pertunjukan karya tari Minangkabau. Seperti halnya pada tari Piring, tari Indang dan tari Payung.

e. Kostum

Kostum yang digunakan oleh Deslenda dan Tokoh Suaminya adalah baju putih dengan celana putih. Celana putih dibuat oleh Deslenda menyerupai celana endong. Kemudian 5 orang penari lainnya menggunakan baju kaus berwarna merah, kuning dan hitam, dan celana dasar berwarna hitam. Penggunaan warna kostum dalam pakaian penari ini seperti warna dalam marawa atau bendera yang digunakan dalam upacara adat Minangkabau. Adapun kostum yang digunakan oleh pemain musik dalam karya ini adalah baju berwarna merah dengan celana endong, menggunakan ikat pinggang sesamping dan ikat kepala destar



*Gambar 2 Pakaian Sarawa Galembong*

*Dalam Karya Galang-Galang Padang (Dokumentasi Galang Dance Komuniti)*

f. Tempat pertunjukan

Karya Galang-galang Padang ditampilkan di Galeri Taman Budaya Padang. Dalam karya ini Deslenda menggunakan sebuah pentas kecil yang diletakkan ditengah tempat pertunjukan, yang digunakan untuk tokoh Deslenda dan tokoh suaminya bergerak.

#### 4 KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggambarkan peran Deslenda menjadi salah satu koreografer perempuan Minangkabau dalam transformasi ruang public seni tari. Melalui karya-karyanya, Deslenda tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisi Minangkabau, tetapi juga melakukan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Gaya koreografi nya yang menggabungkan elemen tradisional dan kontemporer telah menghasilkan karya yang estetis dan bermakna, dimana Deslenda menjadikan representasi perempuan modern yang mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap perempuan dalam seni khususnya seni tari.

Penelitian ini penting karena menggambarkan bagaimana Deslenda berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan di dunia seni, dan membuka ruang bagi penari perempuan untuk berkembang dan ikut berpartisipasi aktif. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bagaimana seni tari dapat berfungsi sebagai medium untuk merefleksikan perubahan sosial dan budaya, serta mengadaptasi nilai-nilai tradisional dalam konteks moder. Karya Deslenda dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus berkarya dan berinovasi dalam seni, terutama dalam konteks tradisi yang kaya.

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi yang luas, terutama dalam konteks pengembangan seni tari. Dapat dijadikan acuan bagi para seniman dan koreografer lainnya untuk mengeksplorasi dan mengembangkan karya seni yang berbasis pada tradisi lokal namun tetap relevan dengan konteks global. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendidikan seni tari yang inklusif dan beragam, yang dapat mengakomodasi kreativitas dan ekspresi individu, terutama bagi perempuan. Selain itu, penelitian ini memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui seni, serta memberikan kontribusi terhadap identitas budaya yang lebih dinamis dan adaptif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang perjalanan Deslenda sebagai seorang koreografer, tetapi juga membuka diskusi lebih lanjut tentang peran seni dalam masyarakat, khususnya dalam pemberdayaan perempuan dan transformasi budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memicu lebih banyak studi dan eksplorasi dalam bidang seni tari, serta meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh perempuan dalam bidang seni.

## REFERENSI

- A. Yayan Ulia Sari, & Tisnawati, E. (2025). Dialektika Tradisi dan Modernitas: Kajian Arsitektur Regionalisme pada Pusat Seni dan Budaya Bone. *CENDEKIA : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 2(2). <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i2.875>
- Astuti, F. (2004a). *Laporan Penelitian Koreografer Wanita Sumatera Barat: Suatu Kajian Kultural*. Universitas Negeri Padang.
- Astuti, F. (2004b). *Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender*. Kalika.
- Astuti, F. (2013). Esensi Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh Dalam Tari Perempuan Minangkabau. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 53(9).
- Efrida. (2009). Toleransi Masyarakat Minangkabau terhadap Peran Perempuan dalam Aktivitas Seni Budaya. In *Gelar: Jurnal Seni Budaya* (Vol. 7, Number 2).
- Erlinda. (2021). Tari Melayu Minangkabau dalam Dilema. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 1(1).
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, (Maret).
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3). <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>
- Rosalina, V., Jamaris, & Marsidin, S. (2022). Silek As An Alternative To Maintain Character The Minangkabau Body In Learning Body Exercises Atdance Education Study Program, Padang State University. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(1), 50–57. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i1.201>
- Sedyawati, E. (2016). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&B*. Bandung. ALFABET.
- Surheni, S. (2015). Empat Koreografer Minangkabau: Dibaca dalam Teks Matrilineal dan Patrilineal. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(2). <https://doi.org/10.24821/jousa.v2i2.1444>
- Wahyuni, W., Yusfil, Y., & Suharti, S. (2018). Karakteristik Gaya Tari Minangkabau Tari Mulo Pado dan Tari Bente. *Panggung*, 28(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.452>
- Yuda, F., Winangsit, E., Hidayat, H. A., & Sinaga, F. S. S. (2020). *Limited Creativity as a Form of Minangkabau Traditional Randai Preservation*. 463, 379–383. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200819.076>

Identitas Author

Nama	Peranan	Afiliasi	Email & WA
Valentania	Author 1	Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar	<a href="mailto:valentania@unm.ac.id">valentania@unm.ac.id</a> 081277316264
Buyung Pardamean	Author 2	Fakultas Seni dan Desain,	<a href="mailto:Buyung.pardamean@unm.ac.id">Buyung.pardamean@unm.ac.id</a>

		Universitas Negeri Makassar	085376741017
Rahmi Juwita	Author 3	Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum	<a href="mailto:Rahmi.juwita@unm.ac.id">Rahmi.juwita@unm.ac .id</a> 082385551817